

**MOTIVASI SANTRI MEMENUHI KEBUTUHAN MENGHAFAL
AL-QUR'AN 30 JUZ DI PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN
YATIM NURANI INSANI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Dasriman Telaumbanua
NIM : 06410099

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dasriman Telaumbanua

NIM : 06410099

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 30 Januari 2014



Yang menyatakan,

Dasriman Telaumbanua
NIM. 06410099

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Dasriman Telaumbanua
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Dasriman Telaumbanua
NIM. : 06410099
Judul Skripsi : **MOTIVASI SANTRI MEMENUHI KEBUTUHAN
MENGHAFAL AL-QUR'AN 30 JUZ DI
PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN YATIM NURANI
INSANI YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2014

Pembimbing



Drs. Nur Munajat, M. Si.

NIP. 19680110 199903 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/18/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MOTIVASI SANTRI MEMENUHI KEBUTUHAN MENGHAFAL AL-QUR'AN 30 JUZ
DI PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN YATIM NURANI INSANI YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dasriman Telaumbanua

NIM : 06410099

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 22 Januari 2014

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nur Mujajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 2 001

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Yogyakarta, 18 FEB 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Drs. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590225 198503 1 005

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami

(pula) yang memeliharanya (QS. Al-Hijr, ayat 9)¹

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ

ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ

بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٣﴾

Artinya : Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Fathir, ayat 32)²

¹ Al-Qur'anul Karim, *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: Sygma, 2007), hal. 262

² *Ibid...*, hal. 438

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater tercinta :

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا إِلَى دِينِ الْقِيَمِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، الْمُنْتَصِفِ بِصِفَاتِ
الْكَمَالِ الْمَنْعُوتِ بِنُعُوتِ الْجَلَالِ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. حَمْدًا لَكَ اللَّهُمَّ مِنْ
فَضْلِ وَنِعْمَةٍ، وَأَعْطَيْتَ مِنْ تَوْفِيقٍ لِلْعَمَلِ وَبَدَلِ الْجُهْدِ فِي سَبِيلِ خِدْمَةِ التَّرْبِيَةِ
الْإِسْلَامِيَّةِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِأَجَلِّ الصَّلَوَاتِ وَأَجْمَعِهَا وَأَزْكِي التَّحِيَّاتِ
وَأَوْسَعِهَا صَاحِبِ الْفَصَاحَةِ وَالْبَلَاغَةِ وَسِرَاجِ هَذِهِ الْأُمَّةِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang tiada lelah melimpahkan beribu kenikmatan dan kerahmatan kepada setiap insan. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun umatnya pada jalan kebenaran dan kebahagiaan. Semoga kita bisa menjalankan sunah-sunahnya dengan istiqomah dan tanpa paksaan, amin.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Motivasi Santri Memenuhi Kebutuhan Menghafal Al-Qur’an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur’an Yatim Nurani Insani Yogyakarta”

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu R. Umi Baroroh, M.Ag selaku Penasehat Akademik
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Istriku Sugiyati dan juga kedua anakku tercinta, Auzan Fai'iq Fakhruddin dan Ainiyah Zahroh Syafiyah, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do'a dan karena kalian juga aku menjadi kuat, tabah dan sabar.
7. Kepada Pimpinan dan Pengurus Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta, terima kasih atas bantuan, nasihat dan do'anya. Beribu maaf saya haturkan karena saya belum bisa berkhidmat dengan baik.
8. Keluarga besar Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta, khususnya Ustadz dan Pengelola serta semua santri yang telah membantu dan memberi semangat kepada saya dalam perjuangan menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman-teman kelas PAI-3 semuanya saja semoga kesuksesan senantiasa mengiring langkah kita semua, dan juga kakak angkatan maupun adik angkatan yang turut serta memberikan semangat dan dukungan

10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, maka sudah sepatutnya saya berdo'a *jazakumullah bi khoiril jaza'*, semoga diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat serta *ridlo*-Nya amin.

Tidak ada yang sempurna dari setiap karya hamba-Nya. Demikian pula dalam karya tulis ini tentu masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu mohon masukan, kritik saran yang membangun kepada semua pihak yang berkenan dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Penulis



Dasriman Telaumbanua
NIM. 06410099

ABSTRAK

DASRIMAN TELAUMBANUA, Motivasi Santri Memenuhi Kebutuhan Menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah idealnya menghafal Al-Qur'an merupakan kebutuhan bagi setiap umat Islam. Sebab menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah dan sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun pada kenyataannya tidak semua umat Islam menjadikan aktifitas menghafal Al-Qur'an sebagai sebuah kebutuhan, bahkan dipesantren yang menyelenggarakan pendidikan tahfidz sekalipun. Banyak yang menghafal Al-Qur'an semata-mata karena terpaksa, misalnya karena orang tuanya. Lalu apa dan bagaimana dengan motivasinya ? Sebab, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk itu penulis mencoba meneliti hal ini dan menjadikan Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani sebagai lokasi penelitian, dimana penelitian ini akan menggali apa latar belakang santri masuk pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani, apa motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz, bagaimana peran motivasi bagi santri untuk memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz dan metode apa yang digunakan serta usaha-usaha yang dilakukan santri dalam memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis mengenai motivasi santri dalam memenuhi kebutuhan menghafal Al Qur'an 30 Juz. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan sekaligus sumbangsih bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan para santri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di PTQY Nurani Insani Yogyakarta dan menjadikan pengurus pondok, para ustadz, serta santri Pesantren sebagai subyek penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Latar belakang santri masuk ke PTQY Nurani Insani sebagian besar adalah karena dirayu/diajak orang tuanya. 2) Motivasi santri PTQY Nurani Insani Yogyakarta dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz yaitu ingin menjadi hafidz, ingin membahagiakan orang tua, ingin selamat dunia akhirat, dan ingin mendapatkan pahala. 3) Peran motivasi bagi santri dalam memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz di PTQY Nurani Insani Yogyakarta meliputi 3 hal yaitu *pertama*, pendorong, *kedua*, kompensasi, dan *ketiga*, kebutuhan. 4) Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz di PTQY Nurani Insani Yogyakarta ada empat yaitu *pertama*, metode (thariqah) wahdah, *kedua*, metode (thariqah) kitabah, *ketiga*, metode (thariqah) sama'i dan *keempat*, metode jama'. 5) Usaha-usaha yang dilakukan santri PTQY Nurani Insani Yogyakarta dalam memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz adalah dengan menghafal ayat pada waktu-waktu wajib seperti menghafal Al Qur'an setelah shalat Shubuh berjamaah, setelah shalat Asar, dan setelah sholat magrib sampai masuk waktu shalat Isya. Disamping itu para santri juga menghafal pada waktu-waktu tertentu seperti waktu kosong di kelas, malam hari sebelum tidur, setelah shalat tahajud, dan sebagainya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	36

BAB II : GAMBARAN UMUM PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN

YATIM NURANI INSANI YOGYAKARTA

A. Letak Geografis	38
B. Sejarah Berdiri	39
C. Tujuan Berdiri.....	42
D. Struktur Organisasi Pengurus Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.....	42
E. Keadaan Pimpinan Pesantren, Pengurus, pengelola, Ustadz dan Santri	44
F. Keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta	52
G. Sistem Pendidikan dan Pembinaan	56
H. Metode dan Waktu Menghafal	58

BAB III : MOTIVASI SANTRI PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN YATIM

NURANI INSANI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN

MENGHAFAL AL-QUR'AN 30 JUZ

A. Latar Belakang Santri Masuk Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta	60
B. Motivasi Santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta Dalam Menghafal Al-Qur'an 30 Juz.	69

C. Peran Motivasi bagi Santri Dalam Memenuhi Kebutuhan Menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta	74
D. Metode yang Digunakan Dalam Menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.....	82
E. Usaha-Usaha yang Dilakukan Santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta Dalam Memenuhi Kebutuhan Menghafal Al-Qur'an 30 Juz	88

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
C. Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Struktur Organisasi Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.....	43
Tabel II	: Data Santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta Tahun 2013 Berdasarkan pendidikan Formal.....	50
Tabel III	: Sarana dan Prasarana Fisik Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.....	53
Tabel IV	: Nama dan Latar Belakang Santri.....	61
Tabel V	: Nama Santri dan Alasan Masuk ke Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.....	63
Tabel VI	: Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an 30 Juz dan Jumlah Hafalan.....	71
Tabel VII	: Kegiatan Harian Santri di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah kebutuhan. Pada saat Rasulullah menerima wahyu dari Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW berusaha untuk menguasai dengan cara menghafalnya. Hal ini disebabkan karena Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang ummi dan tidak bisa membaca atau menulis.¹ Pada waktu itu Al-Qur'an dihafal dalam dada, ditempatkan dalam hati kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh nabi Muhammad SAW.² ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan Allah, para sahabat segera berlomba menghafalkannya. Setelah hafal, mereka segera menyampaikannya kepada keluarga dan sahabat-sahabat lainnya. Jika terjadi masalah, misalnya ada bacaan yang "aneh", mereka langsung mengkonfirmasi kepada Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW segera memberi penjelasan karena hafalan beliau sangat kuat. Beliau bahkan digelari sebagai "penghulu para penghafal Al-Qur'an" (*sayyid al-huffadz*)³

¹ Lihat Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 157-158 dan Al-Jumu'ah ayat 2, *Peny.*

² Munjahid, *Strategi menghafal 10 Bulan Khatam : Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hal. 26

³ H. Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an, Edisi Revisi, Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2011). hal. 70

Pada saat sekarang ini, menghafal Al-Qur'an bagi sebagian orang juga telah menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupannya. Ada orang yang menghafal Al-Qur'an dikarenakan ia seorang Imam Mesjid yang butuh hafalan Al-Qur'an yang banyak, sehingga ketika ia mengimami shalat, pilihan ayat yang dibaca banyak dan bervariasi. Ada juga yang butuh menghafal Al-Qur'an sebagai syarat kelulusan pada perguruan tinggi tempat ia menuntut ilmu, atau menghafal Al-Qur'an sebagai mahar dalam perkawinan. Selain itu ada juga yang menghafal Al-Qur'an dengan niat yang mulia yaitu untuk beribadah kepada Allah, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an, untuk mendapatkan perlindungan dari Allah SWT, sekaligus membantu menjaga otentitas Al-Qur'an. hal ini sesuai dengan hadist yang diterjemahkan dibawah ini :

“Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an) ia memperoleh satu kebaikan. Setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan “alif laam miim” itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, laam satu dan miim satu huruf.” (HR. At-Tarmidzi dan Ibnu Mas'ud).⁴

“Dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Didiklah anak-anakmu akan tiga perkara, mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an. Sebab orang-orang yang hafal Al-Qur'an berada dalam lindungan Allah bersama para Nabi dan orang-orang pilihan Allah, pada hari dimana tidak ada lindungan selain lindungan-Nya” (HR. Abu Nashr dan Ad-Darami)⁵

Berdasarkan hal tersebut diatas, motif menghafal Al-Qur'an bagi setiap orang tentu berbeda-beda dan disesuaikan menurut kebutuhannya. Hasrat untuk

⁴ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin, Menggapai Surga Dengan Rahmat Allah*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010), hal. 363

⁵ Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 29

memenuhi kebutuhan dapat dijadikan sebagai kekuatan atau dorongan untuk mendapatkan keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan, misalnya kebutuhan menghafal Al-Qur'an.

Kebutuhan, yang merupakan segi pertama dari motivasi, timbul dalam diri seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Dalam pengertian homeostasis, kebutuhan timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan seyogyanya dimilikinya, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis.⁶ Homeostasis ialah kecenderungan tubuh untuk mempertahankan keadaan seimbang atau tenang.⁷ Seorang imam masjid seyogyanya harus memiliki hafalan Al-Qur'an yang banyak. Oleh karena itu ia tentu butuh menghafal Al-Qur'an, agar hafalan Al-Qur'annya menjadi banyak. Selain itu, jika ia seorang imam masjid maka ia seharusnya mempunyai hafalan Al-Qur'an yang banyak dan itu merupakan salah satu syarat untuk menjadi imam sholat. Untuk dapat memenuhi kebutuhannya menghafal Al-Qur'an tentu saja dibutuhkan motivasi yang tinggi agar mencapai keberhasilan.

Dalam menghafal Al-Qur'an, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena motivasi merupakan tenaga penggerak pada diri manusia untuk melakukan suatu kegiatan salah satu contohnya adalah

⁶ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 142

⁷ Laura A. King, *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*, Penerjemah: Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 65

menghafal Al-Qur'an. Karena apabila dalam diri manusia tidak ada dorongan atau motivasi dalam menghafal Al-Qur'an maka bisa dipastikan ia akan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.⁸

Walaupun begitu, pada saat sekarang ini banyak sekali kita temukan anak-anak yang masih berusia dini namun telah hafal Al-Qur'an beberapa juz, bahkan ada hafal hingga 30 Juz. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang menggembarakan mengingat susahny menghafal Al-Qur'an apalagi di era globalisasi sekarang ini. Hal ini tidak terlepas dari kontribusi pondok-pondok pesantren tahfidz yang pada masa sekarang ini banyak sekali yang berdiri di Indonesia, yang memungkinkan memberikan kesempatan yang lebih luas lagi bagi anak-anak dan remaja yang ingin mengenyam pendidikan di pondok pesantren khususnya dalam hal mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Salah satunya adalah Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.

Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Lembaga Swadaya Muslim Nurani Insani Yogyakarta pada tanggal 1 Juni 2010. Pesantren ini di pimpin oleh Ustadz Sigit Yulianta, ST. M.S.I. Lokasi pesantren berada di Dusun Sumbergamol, Kelurahan Balecatur, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Farohan Al-Hafidz, Manager Program Rumah Tahfidz Yogyakarta, Penanggung Jawab Al-Qur'an Metode Qiro'ati Cabang Yogyakarta tanggal 20 Juni 2012

Pesantren ini adalah sebuah lembaga pendidikan yang khusus bergerak dalam bidang sosial dimana sasarannya adalah memberikan pendidikan gratis khusus anak-anak dari kalangan keluarga yatim, piatu, atau dhuafa. Selain pendidikan pesantren, mereka juga disekolahkan pada sekolah-sekolah umum seperti sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah pertama (SMP), sampai nanti mereka tamat sekolah menengah atas (SMA). Dipesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani, bukan hanya biaya pendidikannya saja yang digratiskan, tetapi semua kebutuhan hidup santri juga dibiayai hingga nanti mereka tamat dari SMA. Salah satu syarat untuk menjadi santri adalah harus mau tinggal di pesantren dan dapat mencapai target hafalan Al-Qur'an 30 Juz.

Saat ini Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta memiliki santri berjumlah 30 anak yang terdiri dari anak yatim dan dhuafa laki-laki, berusia SD hingga SMP. Para santri berasal dari berbagai tempat di Indonesia yaitu Brebes, Muntilan, Bantul, Gunungkidul, Sleman, Cirebon, hingga Jakarta. Para santri sama sekali tidak dipungut biaya (gratis), baik untuk pendidikan maupun kebutuhan hidup mereka. Adapun sumber dana bagi operasionalisasi pesantren selama ini berasal dari usaha-usaha halal yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Muslim Nurani Insani Yogyakarta, infaq jamaah pengajian dan donasi para dermawan.

Selain belajar di pesantren, para santri juga disekolahkan oleh pihak pesantren di sekolah formal yang berada di sekitar wilayah pesantren. Materi pendidikan yang diajarkan kepada para santri terutama ialah menghafalkan al-qur'an yang ditargetkan hafal 30 juz dalam waktu minimal 6 tahun. Selain itu,

para santri juga diberi materi pelajaran agama (diniyah) seperti : aqidah, ibadah, akhlaq, tajwid, hadits dan bahasa Arab serta bimbingan belajar materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Mereka juga dibekali dengan sejumlah ketrampilan hidup yang dibutuhkan seperti : komputer, bahasa Inggris, menulis, memasak, perbengkelan dan lain-lain. Para santri tinggal di pesantren hingga lulus jenjang pendidikan SMA atau yang sederajat (SMK atau MA).⁹

Dari hal tersebut diatas, kita dapat melihat betapa banyaknya aktifitas yang harus dijalani oleh santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta, yaitu selain menghafal al-Qur'an mereka juga harus menjalani pendidikan formal baik itu di Sekolah Dasar (SD) ataupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tanpa adanya motivasi yang kuat, masing-masing santri tentu akan merasa kesulitan dalam mencapai tujuan atau target hafalan yang ditentukan. Apalagi jika melihat latarbelakang santri yang berbeda-beda dan berasal dari keluarga yatim atau keluarga dhuafa. Penanganannya sedikit berbeda dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang lengkap ayah ibunya dan mampu secara materi. Sangat dibutuhkan strategi yang tepat untuk menumbuhkan hasrat yang kuat dalam diri santri, baik itu untuk mengejar prestasi disekolah sekaligus mengejar target hafalan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena apabila anak tersebut berasal dari keluarga yatim atau dhuafa dapat dipastikan sebagian besar dari mereka kurang mendapat bimbingan dari orang tuanya. Ibunya sebagai tulang punggung keluarga sibuk bekerja dan hampir tidak punya waktu dalam

⁹ Dokumentasi Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta, dikutip tanggal 25 Juni 2012

memberikan perhatian secara penuh pada pendidikan akhlak dan moralnya. Selain itu pengaruh lingkungan tempat tinggal anak tersebut berada sebelumnya sering membawa dampak yang negatif bagi perkembangan perilaku anak tersebut ketika berada dipesantren.¹⁰

Selain itu, mereka juga harus pandai-pandai dalam membagi waktu untuk melaksanakan proses belajar dilembaga pendidikan formal, mengerjakan tugas sekolah, sekaligus menyetorkan hafalan al-Qur'an itu sendiri. Dalam kenyataannya, di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta beberapa orang diantara santri mampu mencapai target hafalan bahkan melebihi dari target yang ditentukan. *"Pada saat ini saja rata-rata santri yang telah mondok selama kurang lebih 2 tahun telah hafal Al-Qur'an sebanyak 8-9 Juz"*.¹¹ Selain itu prestasi disekolah formal juga bagus bahkan ada yang nilainya tertinggi disekolah, contohnya santri *Adib Falahudin* siswa SMP Negeri 1 Gamping Sleman Yogyakarta menjadi juara umum di sekolahnya sekaligus hafalannya telah melebihi target yang ditentukan.¹² mengingat latar belakang santri masuk pesantren dan prestasi yang dicapai ketika telah masuk pesantren, tentu timbul pertanyaan yaitu apa motivasi santri memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta?. Mengingat

¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ramdhan, salah satu Pengelola di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta pada Tgl 3 September 2012

¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Mushofa Al-Hafidz salah satu Ustadz pengajar di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta pada Tgl 4 September 2012

¹² Dokumentasi Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta, dikutip tanggal 25 Juni 2012

menghafal Al-Qur'an memerlukan kesungguhan dan keseriusan dan melihat latar belakang santri masuk pesantren, maka dibutuhkan penelitian yang lebih dalam mengenai motivasi santri memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz apakah disebabkan karena memang benar-benar butuh menghafal Al-Qur'an ataukah hanya karena disebabkan menghafal Al-Qur'an telah menjadi kewajiban ketika menjadi santri dipesantren. Selain dari itu seperti apa metode dalam pengajarannya sehingga santri berhasil menghafal Al-Qur'an dan termotivasi dengan baik.

Berangkat dari sinilah peneliti merasa tertarik didalam mengkaji apa dan bagaimana kebutuhan santri dalam menghafal al-Qur'an sehingga judul dari penelitian ini adalah "Motivasi Santri Memenuhi Kebutuhan Menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta" dengan lokasi penelitian yaitu Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa latarbelakang santri masuk Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta?
2. Apa motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta ?

3. Bagaimana peran motivasi bagi santri dalam memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta?
4. Metode apa yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta?
5. Usaha-usaha apakah yang dilakukan santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan latar belakang santri masuk Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan motivasi santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz.
- c. Untuk mendeskripsikan peran motivasi bagi santri dalam memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.

- d. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.
- e. Untuk mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta dalam memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi teoritik diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan mengenai motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an bagi peneliti pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Sebagai bahan masukan bagi kelanjutan dan pengembangan pelaksanaan pembelajaran pada Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta
- c. Dari segi praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan bahan pertimbangan guna meningkatkan kualitas pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis terkait penelitian tentang motivasi mahasiswa santri menghafalkan al-Qur'an, ada beberapa hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi, diantaranya :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Entin Suhartini, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2002. Dengan judul skripsi *Motivasi Mahasiswa Dalam Menghafal Al-Qur'an dan Prestasi Belajar Bidang Studi Al-Qur'an di Madrasah Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*, skripsi tersebut membahas tentang motivasi siswa dalam menghafal al-Qur'an dan prestasi belajar mereka dalam bidang studi al-Qur'an. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa motivasi keagamaan lebih besar dari pada motivasi sosiogenetis.¹³

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Mufidah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2003 dengan judul skripsi *Motivasi Mahasiswa Menghafalkan Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Munawir Krpyak Yogyakarta)*. Penelitian ini mengkaji tentang motivasi mahasiswa dalam menghafalkan al-Qur'an dan kecenderungan mereka dalam prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menyatakan motivasi menghafal al-Qur'an dikategorikan baik. Hafalan al-Qur'an tidak mengurangi prestasi belajar di perguruan tinggi, dan sebaliknya kuliah pun tidak mengganggu aktivitas menghafal al-Qur'an.¹⁴

¹³ Entin Suhartini, "Motivasi Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an dan Prestasi Belajar Bidang Studi Al-Qur'an di Madrasah Ali Maksum Krpyak, Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hal. 4-74

¹⁴ Mufidah, "Motivasi Mahasiswa Menghafal Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Munawir Krpyak Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal. 3-73

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Makrifatun, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2010 dengan judul skripsi *Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Pada Mahasiswa dan Mahasiswi Yang Tinggal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo*, Penelitian ini mengkaji tentang tingkat motivasi mahasiswa terhadap peningkatan hafalan al-Qur'an. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa tingkat motivasi mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an berada pada kategori tinggi dan terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi dengan peningkatan hafalan.

Setelah mengkaji beberapa penelitian yang telah ada, penulis merasa belum ada satupun penelitian tentang motivasi memenuhi kebutuhan dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz di pesantren. Adapun dengan penelitian yang sudah ada, sama-sama meneliti tentang kegiatan menghafal Al-Qur'an, tetapi perbedaan secara umum penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada obyek serta subyek penelitian. Walaupun sama-sama mengkaji tentang menghafal Al-Qur'an, peneliti merasa ada beberapa perbedaan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji persoalan ini.

E. Landasan Teori

1. Motivasi

Dalam psikologi istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Motif adalah dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan

tertentu. Dalam diri kita motif itu dapat berupa suatu kebutuhan, tujuan, cita-cita atau suatu hasrat/keinginan yang merupakan daya penggerak dari dalam diri untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan.¹⁵ Apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi maka motif atau daya penggerak menjadi aktif. Motif atau daya penggerak yang telah menjadi aktif inilah yang disebut dengan motivasi.¹⁶ Jadi, yang dimaksud dengan motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan.¹⁷ Bagaimana pun motivasi didefinisikan terdapat tiga komponen utamanya yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.¹⁸

Dalam disiplin ilmu psikologi, motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut.¹⁹ Motivasi dapat merupakan mata pencaharian, sumber prestise, wadah untuk menyatakan diri, atau sebagai pemuasan bagi kebutuhan neurotik manapun.²⁰

¹⁵ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hal. 128

¹⁶ M. Alisuf Sabri, "*Pengantar Psikologi Umum*"..., hal. 129

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Sondang P. Siagian, "*Teori Motivasi*"..., hal. 142

¹⁹ E. Koeswara, *Motivasi, Teori dan Penelitiannya*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1989) hal. 1

²⁰ Abraham, H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1*, Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia, (Bandung: Pustaka Binaman Presindo, 1994), hal. 3

Dalam beberapa literatur terdapat banyak sekali teori-teori tentang motivasi. Teori motivasi adalah suatu pandangan tentang cara atau sistem pemberian motivasi, yang sampai batas-batas tertentu bersifat normatif, dalam arti didalamnya terdapat prinsip-prinsip, norma-norma yang dipergunakan sebagai pedoman dalam memberikan motivasi kepada orang-orang.²¹ Jika dihubungkan dengan beberapa teori motivasi tentang kebutuhan, terdapat banyak sekali teori motivasi yang membahas tentang kebutuhan, salah satunya adalah teori Maslow tentang hierarki kebutuhan .

2. Kebutuhan

a. Pengertian Kebutuhan

Secara bahasa arti dari kebutuhan adalah sesuatu yang diperlukan²², sedangkan pengertian yang lain ialah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Pada dasarnya, manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu

²¹ Warsanto, *Manajemen Kepegawaian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 137

²² Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991) hal. 244

masyarakat, semakin tinggi / banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi.²³

Kebutuhan ialah keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik. Artinya suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan “ketegangan” yang pada gilirannya menimbulkan dorongan tertentu dalam diri seseorang.²⁴ Kebutuhan menciptakan suatu keadaan tegang (*tension*), dan ini mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut (perilaku instrumental).²⁵ Kebutuhan dapat juga diartikan sebagai keadaan kekurangan sesuatu yang memberi energi untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan kekurangan ini.²⁶ Apabila kita pelajari dengan hati-hati berbagai keinginan yang biasa ada pada kita dalam kehidupan sehari-hari, kita akan dapati bahwa kebutuhan-kebutuhan itu memiliki paling sedikit satu sifat penting, yaitu biasanya merupakan sarana bagi suatu tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Contohnya kita ingin uang untuk membeli mobil. Pada gilirannya, kita menginginkan mobil karena para tetangga mempunyainya dan kita tidak ingin merasa kurang dibanding mereka, agar kita dapat mempertahankan harga diri kita, agar

²³ <http://id.wikipedia.org>

²⁴ Sondang P. Siagian, “*Teori Motivasi*”..., hal. 139

²⁵ Irwanto, dkk, *Psikologi Umum, Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 195

²⁶ Laura A. King, *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*, Penerjemah: Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 65

kita dapat dicintai dan dihormati oleh orang lain.²⁷ Pada umumnya, para psikolog menganggap bahwa kebutuhan sebagai sesuatu yang mendasari dorongan kita.²⁸

Model akademis kebutuhan yang paling terkenal adalah model yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Dalam model itu, ia menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai tingkat kebutuhan, mulai dari keamanan sampai aktualisasi diri.²⁹

b. Hierarki Kebutuhan (*Hierarchy of needs*)

Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia,³⁰ yaitu :

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (*physiological needs*)

Adalah kebutuhan-kebutuhan manusia yang paling dasar. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis terdiri dari kebutuhan-kebutuhan yang pemuasannya ditujukan pada pemeliharaan proses-proses biologis dan kelangsungan hidup. Misalnya kebutuhan akan makanan, air, udara,

²⁷ Sondang P. Siagian, "*Teori Motivasi*"...,hal.28

²⁸ Laura A. King, "*Psikologi Umum*"..., hal. 65

²⁹ Laura A. King, "*Psikologi Umum*"...,hal. 65

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 77

seks, dan sebagainya.³¹ Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia.³² Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, akan tetapi juga karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.³³

2. Kebutuhan akan rasa aman (*need for security*)

Adalah satu kebutuhan yang akan muncul dominan pada diri individu apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologisnya telah terpenuhi. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Maslow mencatat bahwa kebutuhan akan rasa aman juga bisa dilihat pada orang-orang dewasa sebagai suatu kebutuhan yang normal. Misalnya ditunjukkan untuk memperoleh pekerjaan yang tetap, perlindungan kerja, dan membayar asuransi. Untuk sebagian, sistem-sistem kepercayaan, agama, filsafat, dan ideologi bisa ditafsirkan demikian. Agama, filsafat, dan ideologi oleh sementara orang dipandang sebagai penyelamat, bahkan dianggap bisa membantu mengorganisasikan dunianya, sehingga dengan jalan

³¹ E. Koeswara, "*Motivasi*"..., hal. 225

³² *Ibid.*, hal. 78

³³ Sondang P. Siagian, "*Teori Motivasi*"..., hal. 146

menyatukan diri dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama, filsafat, atau ideologi yang dianutnya, maka orang-orang itu akan merasa aman.³⁴

3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*)

Adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan afektif dengan orang lain, baik dilingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok.³⁵ Kebutuhan ini antara lain : kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.³⁶

4. Kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self esteem*)

Adalah kebutuhan akan rasa harga diri. Maslow membagi kebutuhan akan rasa harga diri kedalam dua sub, yakni penghormatan dari diri sendiri, dan penghargaan dari orang lain. Sub pertama mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Sub kedua mencakup antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.³⁷ Termasuk kebutuhan

³⁴ E. Koeswara, "*Motivasi*"..., hal. 226

³⁵ *Ibid.*,hal. 227

³⁶ M. Ngalim Purwanto, "*Psikologi Pendidikan*"..., hal. 78

³⁷ E. Koeswara, "*Motivasi*"..., hal. 228

dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.³⁸

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*)

Adalah kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam kebutuhan teori bertingkat Maslow. Konsep kebutuhan akan aktualisasi diri diciptakan pertama kali oleh *Kurt Goldstein*, oleh Maslow diartikan sebagai kebutuhan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya, atau kebutuhan individu untuk menjadi apa saja menurut kemampuan (potensi yang dimilikinya).³⁹ Dengan kata lain, aktualisasi diri adalah motivasi untuk mengembangkan potensi seseorang sepenuhnya sebagai manusia.⁴⁰

Menurut Maslow, lima kebutuhan dasar dan universal tersusun dalam tingkatan, yaitu kebutuhan yang ada dibawah pemuasannya lebih mendesak daripada kebutuhan yang ada diatasnya. Maslow menambahkan bahwa individu tidak akan berusaha meloncat ke pemuasan kebutuhan ke tingkat atas sebelum kebutuhan yang ada dibawah terpuaskan. Selain itu, individu akan kembali ke pemuasan kebutuhan yang ada ditingkat bawah, apabila kebutuhan tersebut kembali menuntut pemuasan.⁴¹ Bagaimanapun

³⁸ M. Ngalim Purwanto, "*Psikologi Pendidikan*"..., hal. 78

³⁹ E. Koeswara, "*Motivasi*"..., hal. 229

⁴⁰ Laura A. King, "*Psikologi Umum*"..., hal. 86

⁴¹ *Ibid.*, hal. 229

manusia adalah makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Kebutuhan yang pada suatu saat telah terpuaskan, dilain saat akan kembali menuntut pemuasan. Demikian seterusnya, sehingga tuntutan dan pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang membentuk lingkaran yang tak berujung.⁴²

3. Santri

Santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang persentasinya ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam. Kebanyakan muridnya tinggal diasrama yang disediakan disekolah itu.⁴³ Selain itu, Santri juga mempunyai pengertian lain yaitu orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.⁴⁴

Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁴⁵ Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti

⁴² *Ibid.*, hal. 225

⁴³ <http://id.wikipedia.org>

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal. 783

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 18

orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.⁴⁶

Mengenai asal-usul perkataan “santri” itu ada (sekurang-kurangnya) dua pendapat yang bisa kita jadikan acuan. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta, yang artinya *melek huruh*. Agaknya dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut). Atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca Al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya. *Kedua*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁴⁷

Dalam penelitian ini, pengertian santri adalah murid yang sedang menuntut ilmu dipesantren.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 18

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hal. 20

4. Tahfidz Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Qur'an (menghafal Al-Qur'an)

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an. Kata *Tahfidz* secara etimologis berasal dari kata *Haffadza* yang berarti menghafal, yang dalam bahasa Indonesia kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).⁴⁸ Tahfidz berasal dari bahasa Arab yaitu *hafidzho-yahfadzhu-hifdzhon*. yang berarti hafalan, menghafal, mendorong agar menghafal, memelihara. Sedangkan (al hafidz) artinya yang menghafal.⁴⁹ Sedangkan Al-Qur'an juga merupakan bahasa arab yang artinya bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an al-Karim adalah kalamullah yang diturunkan kepada penutup para rasul, Muhammad bin Abdullah SAW. Dia telah menurunkan al-Qur'an al-Karim dengan berbahasa arab melalui lisan Nabi Muhammad SAW.⁵⁰

Hafidz Al-Qur'an merupakan susunan bentuk idhofah (*mudhof-mudhof ilaih*) yang terdiri dari hifdzh (*mudhof*) dan Al-Qur'an (*mudhoh ilaih*). Hifdzh sendiri merupakan bentuk isim, bentuk isim mashdar dan fi'il madhi hafizho yang artinya memelihara, menjaga, menghafal. Orang yang menghafal seluruh Al-Qur'an oleh masyarakat disebut hafidz.

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa"..., Hal. 291

⁴⁹ Achmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, (Surabaya:Penerbit Pustaka Progressif, 2007)Hal. 302

⁵⁰ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 35.

Dari kesimpulan diatas secara sederhana makna menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau memori dalam otak, melalui indra, kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subyek hafalan.

Sedangkan menurut istilah, yang dimaksud dengan hifdzil Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf ustmani mulai dari al-Fatihah hingga surat An-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang *dinukil* (dipindahkan) kepada kita dengan jalan mutawattir.⁵¹

Ada beberapa persyaratan sebelum menghafal Al-Qur'an. Menurut Drs. Ahsin W. al-Hafidz dalam bukunya bimbingan praktis menghafal al-Qur'an, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an yaitu :

1. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.
2. Niat yang ikhlas
3. Memiliki keteguhan dan kesabaran
4. Istiqomah
5. Menjauhkan diri dari maksiat dan segala sifat tercela.
6. Izin orang tua, wali, atau suami.
7. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.⁵²

⁵¹ Munjahid, "*Strategi Menghafal 10 Bulan*"..., hal. 74

⁵² Ahsin W. Al-Hafidz, "*Bimbingan Praktis*"...,hal. 48-54

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan kewajiban setiap umat, tetapi dilihat dari segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal Al-Qur'an di setiap masa, karena mereka turut andil dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an. Para ulama berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah, al-Imam Abdul Abbas bin Muh. al-Jurjani dan Imam Badruddin Muh. bin Abdullah.⁵³

Disebabkan menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah, Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.⁵⁴

c. Faktor-Faktor Yang Mendukung Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an beda dengan menghafal buku atau kamus. Ia adalah *kalamullah*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya. Ada beberapa faktor-faktor yang dapat menunjang menghafal Al-Qur'an :

⁵³ Muhammad Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Husna, 1985), hal. 37

⁵⁴ Ahsin W. Alhafidz, "*Bimbingan Praktis*"..., hal. 24

1. Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang juga berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang akan dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak.⁵⁵

Banyak contoh yang membuktikan bahwa usia tua bukan halangan untuk menjadi seorang hafidz, asal dibarengi dengan semangat dan ketekunan, dan kesabaran dalam melakukannya. Namun, seseorang menghafal dengan usia relatif muda jelas akan lebih lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca dan dihafal, atau didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut. Dalam hal ini usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dihafal.

Ada pepatah Arab yang mengatakan:

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 56

“Belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, sedang belajar pada usia sesudah dewasa bagaikan mengukir diatas air”

Usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6 sampai 21 tahun. Ditinjau dari sudut lingkungan dan dari perubahan yang timbul dari berbagai aspek kehidupan maka kiranya usia yang ideal bagi kanak-kanak untuk memulai menghafal secara sungguh-sungguh dan teratur ialah ketika memasuki usia sebelas tahun, atau sekitar antara kelas 5 dan 6 sekolah dasar.⁵⁶

2. Waktu Untuk Menghafal

Waktu yang dianggap sesuai dengan baik untuk menghafal Al-Qur'an diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- 3) Setelah sholat
- 4) Setelah bangun dari tidur siang
- 5) Waktu diantara magrib dan isya'.

Tetapi waktu menghafal yang paling baik menurut setiap orang pasti berbeda-beda.

3. Tempat Menghafal

Ada beberapa persyaratan tempat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an, antara lain :

⁵⁶ Ahsin W. Alhafidz, *“Bimbingan Praktis”*..., hal. 58

- 1) Jauh dari kebisingan
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- 4) Tidak terlalu sempit
- 5) Cukup penerangan
- 6) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- 7) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon atau ruang tamu atau tempat ngobrol.⁵⁷

4. Ikhlas

Al-Katib Al-Baghdadi menganggap ikhlas sebagai salah satu faktor yang membantu penghafalan. Ia berkata, “Tujuan seorang pelajar dalam menghafal adalah mencari keridhaan Allah dan nasihat buat kaum muslimin dalam memberikan penjelasan”. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra, bahwa ia berkata, “sesungguhnya seorang itu menghafal berdasarkan kadar niatnya”.

5. Tekad yang Kuat dan Kesungguhan yang Tinggi

Menghafal Al-Qur’an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain *Ulul Azmi*, yakni orang-orang yang bertekad kuat dan bulat. Artinya seorang pemilik tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa sangat antusias dan

⁵⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, “*Bimbingan Praktis*”...,hal. 56-61

hendaknya berobsesi merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga.⁵⁸

Seorang mukmin hendaknya melakukan pekerjaan (menghafal Al-Qur'an) secara berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan baginya. Tidak ada hari berlalu, melainkan ia menyempatkan diri mengulangi hafalan Al-Qur'annya, menghafal dan mematangkan hafalan sebelumnya. Sesungguhnya dengan tekad kuat seperti inilah seseorang benar-benar akan menjadi seorang penghafal Al-Qur'an yang baik.⁵⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan defenisi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁰ Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian.⁶¹

⁵⁸ Raghil As-Sirjani & Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PT. Aqwam Media Profatika, 2009), hal. 64

⁵⁹ *Ibid...*, hal. 65

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 3

⁶¹ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian; Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 109

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah situasi yang wajar atau sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi dengan sengaja, yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian tentang kebutuhan santri pesantren Tahfidzul Qur'an Yatim Nurani Insani dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan psikologis. Peneliti memandang bahwa untuk menjelaskan masalah motivasi santri memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani memerlukan teori – teori motivasi, salah satunya adalah teori kebutuhan dimana teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Abraham Maslow tentang hirarki kebutuhan.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini, subyek penelitian merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang komprehensif sehingga data yang diperoleh bisa menggambarkan realitas yang ada dilapangan. Oleh karena itu, yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah, pengurus pondok, para ustadz, serta santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi didalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat tertentu.⁶²

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain :

a. Metode Dokumentasi

Metode ini adalah mencari data mengenai suatu hal variabel atau sumber-sumber yang banyak dipakai dalam penelitian ini berupa sejumlah dokumen, catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, makalah, dan lain-lain.⁶³

Data dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa (proses kegiatan pembelajaran Pondok pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani) yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, dimaksudkan untuk menulis, menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa yang diteliti. Sebagai implikasi penggunaan metode ini peneliti menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan tahfidzul Qur'an dan juga akan mengambil data pada website

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 215

⁶³ Lexy J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*"..., hal. 188

Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta di internet untuk melengkapi data terkait kebutuhan santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁶⁴

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁶⁵ Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1) *dengan partisipasi* pengamat jadi sebagai *partisipan* atau (2) *tanpa partisipasi* pengamat jadi sebagai *non partisipan*.⁶⁶

Metode observasi partisipan peneliti gunakan untuk memperoleh data-data dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seluruh santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.

c. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil

⁶⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 115

⁶⁵ S. Nasution, *Metode Research*, Penelitian Ilmiah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 106

⁶⁶ S. Nasution, "Metode Research" ..., hal. 107

bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁶⁷

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. (percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁸

Wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner.⁶⁹ Jenis wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Dilakukan setelah peneliti mendapatkan informasi yang jelas tentang sesuatu yang akan diperoleh, sehingga peneliti harus sudah menyiapkan beberapa instrumen pertanyaan, jawaban, dan media-media lain yang mendukung.

⁶⁷ Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif*”..., hal. 108

⁶⁸ Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”..., hal. 135

⁶⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif , Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 116

2) Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara ini dilakukan pada saat peneliti mempunyai kesempatan secara tiba-tiba tentang sesuatu yang dibahasnya, sehingga dalam wawancara berlangsung secara tiba-tiba tanpa ada perencanaan sebelumnya wawancara seperti ini sering muncul karena ide cemerlang seseorang kadang tiba-tiba muncul disaat tidak direncanakan. Akan sangat beruntung bagi peneliti jika pada saat itu sumber data berada di sekitarnya. Jika tidak maka peneliti bisa menuliskan ide tersebut sebagai pertanyaan yang akan ditanyakan pada model wawancara terstruktur.⁷⁰

d. Uji Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Adapun teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mempercayakan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁷¹

⁷⁰ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 197

⁷¹ Sugiono, "*Metode penelitian*"..., hal. 103

5. Metode Analisis Data

Patton sebagaimana dijelaskan oleh Moleong, menyatakan bahwa, analisa data adalah “proses pengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam satu pola, kategorisasi dan satuan uraian data”.⁷² Berkaitan dengan hal ini, analisis isi (*content analysis*) menjadi landasan operasional dalam teknik analisis data pada penelitian ini. Pemahaman yang luas dan mencakup (*komprehensif*) mengenai isi dan makna penafsiran (baca: penyimpulan) dari sumber data, sangat dibutuhkan dan mesti diperoleh. Dengan *content analysis*, seorang peneliti dapat menggali data sebuah teks dengan data penuh makna yang memberikan masukan bagi penelitian.

Paling tidak, ada tiga prosedur dalam melakukan *content analysis*, yakni: *Pertama*, klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; *Kedua*, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi; dan yang *Ketiga*, menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Teknik ini menghendaki tiga syarat utama, yaitu : objectivitas, pendekatan sistematis dan, generalisasi, terutama dalam pembuatan atau penarikan kesimpulan.⁷³

Menurut Huberman dan Miles, sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin,⁷⁴ proses analisis data berbentuk siklus, bukan linier. Sedangkan pada tahap analisis data, pada penelitian kualitatif, minimal ada empat komponen

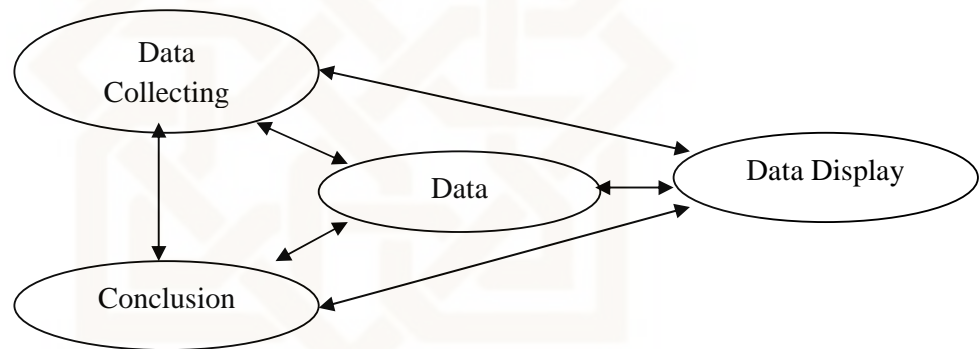
⁷² *Ibid*, hal. 103

⁷³ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hal. 68

⁷⁴ Lihat Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hal. 69

pokok yang harus sepenuhnya dipahami oleh seorang peneliti yaitu: *Data collection* (koleksi data), *Data reduction* (reduksi data), *Data display* (penyajian data), dan *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

Data koleksi, reduksi data, dan penyajian data dan penarikan kesimpulan tidak dilakukan melalui proses linear, tetapi dilakukan dengan proses siklus interaktif. Adapun model analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini mencakup: proses identifikasi, klasifikasi, reduksi, komparasi, dan interpretasi, dengan langkah-langkah atau tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan melacak data sebanyak-banyaknya, baik data yang berkaitan langsung (*primer*) maupun data yang mendukung (*sekunder*).
- b. Mengklasifikasi data yang terkumpul sebagai upaya ikhtisar dan pilihan.
- c. Menganalisis teori-teori dan alasan yang dipergunakan secara hati-hati, ditinjau melalui pendekatan konsep dan linguistik berdasarkan pola-pola, tema-tema, dan kategori-kategori yang telah dihasilkan.

- d. Mengabstraksikan konsep-konsep dan pemikiran yang telah ditelaah secara “kritis-sintetis,” dengan jalan meragukan, mengajukan masalah, serta menghubungkan, lalu mencari jawaban lebih baik dari berbagai jawaban yang ada.
- e. Setelah proses konseptualisasi atau teoritisasi secara runtut (*koheren*) dan rasional (*logis*), data tersebut dituangkan dalam tulisan berdasarkan kesimpulan yang diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, tujuan berdiri, struktur organisasi pengurus pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta, keadaan pimpinan pesantren, pengurus, pengelola, ustadz, dan santri, sarana dan prasarana serta kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta.

Setelah membahas gambaran umum pesantren, pada bab III ini berisi tentang kajian pokok dalam penulisan skripsi ini, dimana pada bab ini berusaha mendeskripsikan latar belakang santri masuk ke Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta, mendeskripsikan apa motivasi santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz, peran motivasi bagi santri dalam memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta, mendeskripsikan metode apa yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta, dan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz.

Adapun bagian terakhir dari bagian ini adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah diuraikan dalam skripsi ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Yang melatarbelakangi santri masuk ke Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta adalah yang pertama karena dirayu atau diajak orang tua. Penyebab utama hal ini adalah karena kemampuan ekonomi orang tua santri yang kurang mampu (dhuafa), atau karena santri merupakan anak yatim. Yang kedua adalah karena ingin menjadi penghafal Al-Qur'an. Dan yang ketiga adalah karena ingin membahagiakan orang tua.
2. Motivasi santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz yaitu ingin menjadi hafidz, ingin membahagiakan orang tua, ingin selamat dunia akhirat, dan ingin mendapatkan pahala.
3. Peran motivasi bagi santri dalam memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta adalah meliputi 3 hal yaitu *pertama*, pendorong, motivasi yang muncul dari diri santri baik karena adanya ketidak seimbangan hidup karena faktor ekonomi dan keinginan untuk membahagiakan diri dan orang tua baik di dunia maupun di akhirat serta harapan menjadi hafidz

dapat mendorong siswa untuk lebih giat menghafal Al Qur'an. *Kedua*, Kompensasi yaitu sebagai upaya untuk menutupi kekurangan santri sebagai anak yatim atau dhuafa dengan cara-cara lain yang dianggapnya memadai dan lebih baik salah satunya dengan masuk pesantren. Dan *ketiga*, Kebutuhan, motivasi menghafal Al Qur'an juga berperan sebagai sebuah kebutuhan. Dari sudut pandang Maslow, motivasi menghafal Al Qur'an merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

4. Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta ada empat yaitu *pertama*, metode (thariqah) wahdah, yaitu menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafal. *Kedua*, metode (thariqah) kitabah, yaitu santri terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada kertas atau buku tulis. *Ketiga*, metode (thariqah) sama'i yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk kemudian dihafalkan. Dan *keempat*, metode jama' yaitu menghafal Al Qur'an secara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh Ustadz.
5. Usaha-usaha yang dilakukan santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta dalam memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an 30 Juz antara lain menghafal Al Qur'an setelah shalat Shubuh berjamaah (penambahan hafalan baru), setelah shalat Ashar (mengulang hafalan, menyetorkan hafalan), dan setelah shalat Magrib sampai masuk waktu sholat Isya (memperbaiki bacaan Al-Qur'an). Ketiga waktu ini adalah

waktu wajib yang harus dijadikan waktu menghafal bagi para santri. Diluar jam itu mereka juga memenuhi kebutuhan menghafal pada waktu-waktu senggang seperti waktu kosong di kelas, malam hari sebelum tidur, setelah shalat tahajud dan sebagainya. Selain itu, santri juga memenuhi kebutuhan menghafal ketika ada acara sema'an baik yang sifatnya rutin setiap malam Jum'at, maupun sema'an yang sifatnya insidental yaitu ketika ada undangan dari jama'ah pengajian atau donatur pesantren.

B. Saran

Saran-saran yang penulis ajukan terkait dengan motivasi santri Pesantren Tahfidz Nurani Insani Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Mengingat sebagian santri yang masuk ke Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta bukan karena keinginan murni dari anak, maka perlu adanya pemberian motivasi khusus bagi mereka yang memiliki kondisi tersebut agar mereka cepat menyesuaikan diri.
2. Dari sisi metode menghafal Al-Qur'an, disamping empat metode yang biasa digunakan tersebut juga bisa ditambahkan metode hafalan yang lain, yaitu disamping santri menghafal teks ayatnya juga terjemahnya sehingga hal ini lebih memperkokoh hafalan anak sekaligus menambah perbendaharaan anak tentang bahasa dan makna Al Qur'an.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW dengan harapan kita dapat memperoleh syafaatnya dihari kiamat kelak.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa terdapat kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini teriring doa semoga bantuan tersebut menjadi amal shaleh dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. *Amiin ya robbal 'alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1, Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, Bandung: Pustaka Binaman Presindo, 1994
- Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Achmad Warson Munawwir & Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, Surabaya:Penerbit Pustaka Progressif, 2007
- Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1990
- Al-Qur'anul Karim, *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Per-Kata* , Bandung: Sygma, 2007
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Entin Suhartini, “Motivasi Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an dan Prestasi Belajar Bidang Studi Al-Qur'an di Madrasah Ali Maksum Krpyak, Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- E. Koeswara, *Motivasi, Teori dan Penelitiannya*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1989
- J.R. Raco, *Metode penelitian Kualitatif , Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian;Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- H. Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an*, Edisi Revisi, Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an, Bandung: Tafakur, 2011
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kebutuhan>

- Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin, Menggapai Surga Dengan Rahmat Allah*, Jakarta Timur: Akbar Media, 2010
- Kun Hanifah, "Problematika Pengajaran Bahasa Inggris di MAN I Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1995
- Laura A. King, *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*, Penerjemah: Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007
- Munjahid, *Strategi menghafal 10 Bulan Khatam : Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2007
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995
- Mufidah, "Motivasi Mahasiswa Menghafal Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Muhammad Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Al-Husna, 1985
- Muhammad Ali, "Guru Dalam Proses Belajar Mengajar", Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997
- Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991

- Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: PT. Aqwam Media Profatika, 2009
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007
- S. Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Maret 2013

Jam : 08.30-11.00

Lokasi : Sumber Gamol

Sumber Data : Ustadz Muhammad Mushofa Al-Hafidz

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah satu ustadz yang mengajar di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani yang setiap hari mengajar dan tinggal di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang tamu Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut dari daerah mana santri berasal, latar belakang santri, alasan santri masuk pesantren, jumlah santri, tempat kegiatan dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa santri pesantren tahfidz Al-Qur'an Yatim Nurani Insani berasal dari berbagai daerah seperti Yogyakarta, Temanggung, Purworejo, Muntilan, Kebumen, dan beberapa daerah di Jawa Tengah. Selain itu ada juga santri yang berasal dari Jawa Barat seperti Cirebon dan Kuningan. Adapun latar belakang santri berasal dari keluarga yatim dan dhuafa. Sebagian besar alasan pertama masuk Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani adalah karena alasan ekonomi, dimana pesantren membebaskan segala biaya baik itu biaya pendidikan di pesantren, biaya hidup selama di pesantren, dan biaya sekolah selama berada di pesantren. Sebagian besar santri masuk ke pesantren karena dipaksa dan dibujuk oleh orang tua atau walinya agar mau mondok di pesantren. Namun, ada juga yang disebabkan karena ingin menuntut ilmu agama, menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Pada saat ini santri berjumlah 30 anak. Tempat yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari adalah Mesjid Al-Amin

Interpretasi :

Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah, bukan hanya dari Yogyakarta dan Jawa Tengah saja. Karena latar belakang budaya bahasanya berbeda. diperlukan perhatian yang khusus terkait hubungan diantara para santri agar tidak terjadi konflik diantara santri akibat keragaman yang ada. Santri yang masuk ke pesantren berasal dari keluarga yatim atau dhuafa. hal ini sejalan dengan latarbelakang pendirian pesantren yaitu timbulnya keprihatinan terhadap realitas anak-anak yatim dan dhu'afa yang kurang mendapatkan perhatian yang memadai, baik untuk tumbuh kembangnya, maupun pemahaman agamanya. Sedangkan alasan utama sebagian besar para santri masuk ke pesantren adalah karena alasan ekonomi dan bukan karena ingin menjadi hafidz Qur'an. Selain itu mayoritas santri yang masuk bukan karena keinginan sendiri melainkan karena dibujuk atau dipaksa oleh orang tuanya.



Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 26 Maret 2013

Jam : 08.30-11.00

Lokasi : Sumber Gamol

Sumber Data : Ustadz Muhammad Mushofa Al-Hafidz

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah satu ustadz yang mengajar di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani yang setiap hari mengajar dan tinggal di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Wawancara kali ini merupakan yang kedua dengan informan dan dilaksanakan di ruang tamu Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz, waktu yang digunakan dalam menghafal,

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa metode yang digunakan dalam menghafal adalah Ada beberapa metode yang digunakan para ustadz dalam melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani, yaitu:

1. Metode (thoriqoh) Wahdah yaitu menghafal satu persatu ayat –ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca 10 kali atau 20 kali, atau lebih sehingga dengan begitu ayat tersebut dapat dihafal dengan mudah.
2. Metode (thoriqoh) Kitabah yaitu santri terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada kertas atau buku tulis. Setelah ditulis ayat tersebut dibaca sampai lancar dan dihafalkan.
3. Metode (thoriqoh) sama'i yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk kemudian dihafalkan.
4. Metode Jama' yaitu menghafal Al-Qur'an dengan cara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz, dimana ustadz membacakan satu atau beberapa ayat yang kemudian ditirukan oleh santri secara bersama-sama.

Sedangkan waktu yang wajib digunakan untuk menghafal adalah Setelah sholat shubuh berjamaah di mesjid (penambahan hafalan baru), setelah sholat Ashar berjamaah di mesjid (mengulang hafalan dan menyetorkan hafalan), setelah

sholat Magrib berjamaah dimesjid sampai masuk waktu sholat Isya (memperbaiki bacaan Al-Qur'an). Santri juga memenuhi kebutuhan menghafal ketika ada acara sema'an baik yang sifatnya rutin setiap malam Jum'at, maupun sema'an yang sifatnya insidental yaitu ketika ada undangan dari jama'ah pengajian atau donatur pesantren. Selain itu, sebagian santri memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an pada beberapa waktu dan kondisi, misalnya pada malam hari sebelum tidur, atau pada saat waktu shubuh belum masuk (setelah sholat tahajud), atau ketika waktu luang ada.

Interpretasi :

Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren ternyata bervariasi. Tentu hal ini akan mempermudah santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan juga mengurangi kebosanan karena metode yang digunakan dalam menghafal bervariasi. Waktu menghafal yang wajib di pesantren adalah 3 waktu yaitu setelah sholat subuh, setelah sholat ashar, dan setelah sholat magrib hingga masuk waktunya sholat Isya. Pilihan waktu pada saat ini sangat tepat, sebab ketika pagi hari setelah sholat shubuh otak dan tubuh masih dalam keadaan segar karena habis beristirahat. Begitu juga setelah sholat ashar, yaitu setelah bangun dari tidur siang/istirahat siang. Setelah sholat magrib juga adalah waktu yang tepat sebab badan dan pikiran masih segar setelah mandi di sore hari. Sebagian santri memiliki motivasi yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari adanya santri yang meluangkan waktunya menghafal Al-Qur'an pada waktu-waktu yang tidak diwajibkan seperti setelah sholat tahajud, atau sebelum sholat shubuh.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : 27 Maret 2013

Jam : 08.30-11.00

Lokasi : Sumber Gamol

Sumber Data : Bilah Kebenaran

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah seorang santri senior angkatan pertama di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di sebuah pondok yang terletak di halaman Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan nama lengkap, asal santri, kelas berapa di sekolah, status di pesantren, banyaknya hafalan, latar belakang dan tujuan masuk pesantren, motivasi masuk pesantren,

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa nama lengkap informan adalah Bilah Kebenaran. Informan berasal dari kota Cirebon, Jawa Barat. Saat ini informan telah duduk di kelas 3 sekolah menengah pertama. Informan merupakan seorang yang berasal dari keluarga dhuafa. Saat ini informan telah hafal Al-Qur'an kurang lebih 12 Juz. Adapun latar belakang Informan masuk ke pesantren adalah setelah tamat sekolah dasar timbul keinginan dari orang tua yang ingin memasukkannya ke pesantren tahfidz Al-Qur'an Yatim Nurani Insani. Karena ingin membahagiakan orang tuanya, informan akhirnya mau di masukkan ke pesantren. Pada awalnya, informan merasa terpaksa untuk menjadi santri di pesantren Tahfidz Al-Qur'an Yatim Nurani Insani. Akan tetapi setelah sekian lama berada di Pesantren, akhirnya tumbuh keinginan dari dalam diri informan untuk menjadi seorang hafidz Al-Qur'an 30 Juz. Hal ini di sebabkan oleh keinginan yang kuat untuk membahagiakan kedua orang tua. Untuk memenuhi kebutuhannya, informan selain menghafal Al-Qur'an sesuai jadwal yang wajib, informan menambah waktu hafalan yaitu pada malam hari sebelum tidur. Selain itu informan mendengarkan bacaan Al-Qur'an (murottal) lewat mp3.

Interpretasi :

Informan masuk kepesantren bukan atas kehendak sendiri melainkan karena keinginan orang tua. Keinginan untuk membahagiakan orang tua mendorong informan untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Selain waktu menghafal yang diwajibkan, informan juga menghafal diwaktu-waktu yang lain seperti pada malam hari sebelum tidur. Keinginan untuk menambah waktu menghafal selain dari waktu yang diwajibkan menunjukkan bahwa telah tumbuh motivasi yang kuat pada diri informan untuk menghafal Al-Qur'an akibat adanya pengaruh dari luar.



Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : 28 Maret 2013

Jam : 13.30-14.30

Lokasi : Sumber Gamol

Sumber Data : Dedi Sulistyono

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah seorang santri senior angkatan pertama di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di sebuah pondok yang terletak di halaman Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan nama lengkap, asal santri, kelas berapa di sekolah, status di pesantren, banyaknya hafalan, latar belakang dan tujuan masuk pesantren, motivasi masuk pesantren,

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa nama lengkap informan adalah Dedi Sulistyono. Informan berasal dari Magelang, Jawa Tengah. Saat ini informan telah duduk di kelas 3 sekolah menengah pertama. Informan merupakan anak yatim. Saat ini informan telah hafal Al-Qur'an kurang lebih 15,5 Juz. Pada awalnya, sama dengan beberapa informan sebelumnya, santri Dedi Sulistyono masuk kepesantren disebabkan karena keinginan dari orang tua dan bukan atas keinginan sendiri. Walaupun begitu, setelah sekian lama berada di pesantren informan akhirnya menjadi tertarik untuk menghafal Al-Qur'an dan ingin menjadi seorang Hafidz Al-Qur'an 30 Juz. Adapun yang memotivasi informan untuk menghafal Al-Qur'an adalah kuatnya desakan dari ibunya agar menjadi seorang penghafal Al-Qur'an 30 Juz. Selain itu juga adanya motivasi yang terus-menerus diberikan oleh para ustadz dan juga pengurus pesantren tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Adapun yang dilakukan informan untuk memenuhi kebutuhan menghafal Al-Qur'an adalah mencoba menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang ayat yang akan disetor. Selain itu rajin mengulang kembali ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal.

Interpretasi :

Informan masuk ke pesantren bukan karena keinginan sendiri melainkan karena keinginan ibunya. Kuatnya desakan ibunya serta adanya dorongan dari para ustadz di pesantren menumbuhkan motivasi dalam diri informan untuk menghafal Al-Qur'an. Menurut pendapat Sobri Sutikno, hal ini adalah motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu¹.

¹ M.Sobri Sutikno, "Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa", www.bruderfic.or.id,2013

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : 04 April 2013

Jam : 08.30-11.00

Lokasi : Sumber Gamol

Sumber Data : Ustadz M. Ramdhan Ibnu Sina

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah seorang pengelola yang yang diserahi tugas/amanah di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani untuk mengurus Administrasi, Kesekretariatan, dan menjadi wali siswa, yang setiap hari mengurus dan mengelola kegiatan menghafal Al-Qur'an di pesantren. Selain itu beliau juga menetap dan tinggal di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang tamu Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pesantren, data santri dan ustadz, sarana dan prasarana di pesantren, keadaan santri dan ustadz.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani merupakan sebuah lembaga pendidikan non profit. Pendirian Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pendirian pesantren ini adalah membekali santri dengan pengetahuan dasar tentang *Diinul Islam* (agama Islam) dan pendidikan al-Qur'an. Sedangkan tujuan khususnya adalah membentuk kepribadian santri yang : 1. Mempunyai aqidah yang lurus, 2. Melaksanakan ibadah secara benar, 3. Memiliki akhlaq yang mulia, 4. Mampu hidup mandiri. Selain itu penulis juga mendapatkan struktur organisasi pesantren yaitu :

NO	NAMA	JABATAN
1	Ustadz Sigit Yulianta, ST., MSI	Pimpinan Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani sekaligus Pimpinan Lembaga Swadaya Muslim Nurani Insani Yogyakarta
2	Satuju, S.Pd	Pengurus bidang Peningkatan Sumber Daya Manusia di pesantren
3	Ali Machmudi,SH	Pengurus/sekretaris pesantren

4	Syahr Munzali	Pengurus bidang Hubungan Masyarakat
5	M. Athfal Sadat	Pengurus/ Bendahara Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Yogyakarta
6	Muhammad Umar Suparwoto, Al Hafidz	Ustadz dan Lurah Pesantren
7	Muhammad Mushofa Hadi, Al Hafidz	Ustadz Pengajar
8	A. Abdul Khanan, Al Hafidz	Ustadz Pengajar
9	Muhammad Ramdhan Ibnu Sina	Pengelola Pesantren
10	Subhan Santoso	Pengelola Pesantren
11	Bapak Yanto	Supir Pesantren
12	Ibu Ida	Tukang masak dan cuci baju

Interpretasi :

Pesantren yang mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum sifatnya untuk membekali santri agar memiliki pengetahuan agama serta pendidikan Al-Qur'an yang memadai, sedangkan tujuan khususnya lebih ke pembentukan karakter dan akhlak para santri. Dengan jumlah ustadz yang sudah hafidz 30 Juz sebanyak 3 orang sudah cukup memadai untuk mengajar santri sebanyak 30 orang.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : 26 April 2013

Jam : 20.00-21.00 WIB

Lokasi : Tahunan Kecamatan Umbul Harjo

Sumber Data : Bapak M. Athfal Sadat

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah seorang pengurus sekaligus pendiri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Beliau diamanahi sebagai Bendaha Umum yaitu bendahara pesantren sekaligus bendahara lembaga Swadaya Muslim Nurani Insani. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruangan musholla bimbingan belajar membaca Al-Qur'an gratis Lembaga Swadaya Muslim Nurani Insani yang berlokasi di Jalan Kusuma Negara Tahunan Kecamatan Umbul Harjo . Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut latar belakang orang tua/wali memasukkan anaknya ke Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani, daerah asal santri, sumber dana dalam membiayai pesantren.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa latarbelakang para orang tua/wali santri memasukkan anaknya ke Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani yang paling utama adalah karena alasan ekonomi yang tidak mampu atau karena kesulitan untuk menyekolahkan terus. Alasan yang kedua adalah karena ingin merubah anaknya menjadi anak yang lebih baik. Sedangkan alasan orang tua/wali santri memasukkan anaknya ke pesantren agar menjadi hafidz atau penghafal Al-Qur'an sangat kecil sekali/sedikit. Adapun asal santri mayoritas berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian Jawa Tengah, dan sebagian kecil dari luar Jawa Tengah. Sedangkan sumber dana dalam membiayai pesantren berasal dari donatur tetap pesantren, donatur tidak tetap, dan jamaah pengajian pesantren.

Interpretasi :

Orang tua memasukkan anaknya ke pesantren banyak yang terpaksa, terutama karena kekurangan dalam hal finansial. Selain itu karena adanya kekurang mampuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga melimpahkan tanggung jawab tersebut kepada pesantren yang dinilai mampu.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : 26 April 2013

Jam : 20.00-21.00 WIB

Lokasi : Tahunan Kecamatan Umbul Harjo

Sumber Data : Bapak Sahar Munzali

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah seorang pengurus sekaligus pendiri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Beliau diamanahi sebagai Hubungan Masyarakat (Humas) di pesantren yaitu orang yang bertugas mensosialisasikan program-program pesantren ke masyarakat khususnya dilingkungan pesantren, jamaah pengajian, dan donatur pesantren. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruangan musholla bimbingan belajar membaca Al-Qur'an gratis Lembaga Swadaya Muslim Nurani Insani yang berlokasi di Jalan Kusuma Negara Tahunan Kecamatan Umbul Harjo . Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut latar belakang orang tua/wali memasukkan anaknya ke Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa latarbelakang para orang tua/wali santri memasukkan anaknya ke Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani yang paling utama adalah karena alasan ekonomi yaitu karena Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani merupakan pesantren yang gratis dan menanggung segala biaya hidup para santri yang masuk ke pesantren. Sedangkan alasan yang kedua adalah para orang tua /wali santri mengetahui tentang program pesantren yang merupakan pesantren tahfidz qur'an sehingga ingin anak mereka menjadi seorang hafidz atau penghafal Al-Qur'an. Sedangkan alasan yang ketiga adalah ingin anaknya menjadi anak yang sholeh dan paham agama.

Interpretasi :

Program pesantren yang gratis merupakan alasan utama orang tua/wali santri memasukkan anaknya ke pesantren. Hal ini sejalan dengan latar belakang mereka yang termasuk kategori keluarga yatim dan dhuafa. selain itu maraknya gerakan menghafal Al-Qur'an dimasyarakat juga turut mempengaruhi minat orang tua/wali untuk memasukkan anaknya ke Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : 24 Januari 2014

Jam : 16.30-17.30

Lokasi : Sumber Gamol

Sumber Data : Muhammad Torik

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah seorang santri senior angkatan kedua di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di sebuah pondok yang terletak di halaman Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan nama lengkap, asal santri, kelas berapa di sekolah, status santri, termasuk dalam kebutuhan apakah menghafal Al-Qur'an jika dikelompokkan dalam urutan kebutuhan menurut teori Maslow.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa nama lengkap informan adalah Muhammad Torik. Informan berasal dari Purworejo, Jawa Tengah. Saat ini informan telah duduk di kelas 3 sekolah menengah pertama. Informan merupakan anak yatim. Menurut informan, menghafal Al-Qur'an merupakan kebutuhan dasar seperti makan dan minum. Adapun alasan informan adalah, sebab sebagai seorang muslim Al-Qur'an merupakan panduan serta petunjuk dalam menjalani hidup. Apabila tidak ada Al-Qur'an maka hidup yang dijalani akan kacau.

Interpretasi :

Dari data yang dikumpulkan, informan merupakan santri senior yang telah berada di Pesantren sekitar 3 tahun. Tentu saja selama waktu tersebut, informan banyak mendapatkan nasehat, arahan, dan penekanan-penekanan betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an, memahami dan menghafalkannya, baik itu berasal dari Ustadz, maupun pengurus pesantren.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : 24 Januari 2014

Jam : 16.30-17.30

Lokasi : Sumber Gamol

Sumber Data : Ahmad Maksum

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah seorang santri angkatan ketiga di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di sebuah pondok yang terletak di halaman Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan nama lengkap, asal santri, kelas berapa di sekolah, status santri, termasuk dalam kebutuhan apakah menghafal Al-Qur'an jika dikelompokkan dalam urutan kebutuhan menurut teori Maslow.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa nama lengkap informan adalah Ahmad Ma'sum. Informan berasal dari Purworejo, Jawa Tengah. Saat ini informan telah duduk di kelas 3 sekolah menengah pertama. Informan merupakan anak yatim. Menurut informan, menghafal Al-Qur'an merupakan kebutuhan akan rasa aman. Adapun alasan informan karena ia mempercayai bahwa menjadi penghafal Al-Qur'an selalu dijaga oleh Allah SWT.

Interpretasi :

Dari data yang dikumpulkan, informan merupakan santri angkatan ketiga yang belum terlalu lama berada di Pesantren yaitu sekitar 1 tahun. Selama waktu tersebut, informan banyak mendapatkan nasehat, arahan, dan penekanan-penekanan betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an, memahami dan menghafalkannya, baik itu berasal dari Ustadz, maupun pengurus pesantren.



Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal :

Jam : 08.30-11.00

Lokasi : Sumber Gamol

Sumber Data :

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah seorang santri senior angkatan pertama di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di sebuah pondok yang terletak di halaman Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan nama lengkap, asal santri, kelas berapa di sekolah, status di pesantren, banyaknya hafalan, latar belakang dan tujuan masuk pesantren, motivasi masuk pesantren,

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa nama lengkap informan adalah Muhammad Thorik. Informan berasal dari purworejo. Saat ini informan telah duduk di kelas 3 sekolah menengah pertama. Informan merupakan seorang yatim. Saat ini informan telah hafal Al-Qur'an kurang lebih 13 Juz

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal :

Jam : 08.30-11.00

Lokasi : Sumber Gamol

Sumber Data : Cepy Supriyadi

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah seorang santri senior angkatan pertama di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di sebuah pondok yang terletak di halaman Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan nama lengkap, asal santri, kelas berapa di sekolah, status di pesantren, banyaknya hafalan, latar belakang dan tujuan masuk pesantren, motivasi masuk pesantren,

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa nama lengkap informan adalah Cepy Supriyadi. Informan berasal dari kota Yogyakarta. Saat ini informan telah duduk di kelas 3 sekolah menengah pertama. Informan merupakan seorang yatim. Saat ini informan telah hafal Al-Qur'an kurang lebih pada awalnya informan terpaksa masuk ke pesantren karena didesak oleh Tante informan. Informan merupakan anak yatim dan di asuh dari kecil oleh tantenya disebabkan ibunya tidak mau mengasuhnya dan pergi meninggalkannya ketika masih kecil. Walaupun pada awalnya informan merasa terpaksa masuk ke pesantren, akan tetapi setelah sekian lama berada di pesantren, timbul keinginan yang kuat dalam diri informan untuk menghafal Al-Qur'an 30 Juz dan menjadi seorang hafidz Al-Qur'an 30 Juz. Timbulnya keinginan ini disebabkan oleh motivasi dan nasehat yang terus-menerus diberikan oleh ustadz pembimbing kepada informan.

LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI

Gambar 1 : Santri sedang persiapan menyertorkan hafalan kepada Ustadz



Gambar 2 : Santri sedang menghafal Al-Qur'an secara berkelompok



Gambar 3 : Ustadz sedang menerima setoran hafalan Al-Qur'an para santri



Gambar 4 : Santri dan Ustadz sedang mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an secara bersama-sama



Gambar 5 : Mesjid Al-Amin Sumber Gamol tempat kegiatan menghafal Al-Qur'an

para santri Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani



Gambar 6 : Santri sedang menghafal Al-Qur'an pada waktu-waktu yang luang seperti pada saat sepulang dari sekolah (sebelum masuk waktu sholat Ashar)



Gambar 7 : Santri menghafal Al-Qur'an diteras pesantren. Pada saat waktu luang

sehabis makan siang



Gambar 8 : Tampak depan gedung Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani





LAMPIRAN-LAMPIRAN